

Analisis Kriminologis Perilaku Seks Bebas Remaja Di Kelurahan Kebayoran Lama Jakarta Selatan

Erwin Koco Sadewo, Muhammad Zaky

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur

1443500192@student.budiluhur.ac.id, muhammad.zaky@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang perilaku seks bebas remaja di Kelurahan Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan teori Travis Hirschi tentang teori kontrol sosial yang menjelaskan empat premis yaitu *Attachment*, *Commitment*, *Involvement*, dan *Belief*. Untuk mencari data, peneliti melakukan observasi lapangan dan mewawancarai empat narasumber. Keempat narasumber tersebut merupakan remaja di Kelurahan Kebayoran Lama Selatan. Peneliti juga mewawancarai narasumber Dari KPAI.

Kata Kunci : Seks bebas, Kontrol sosial, Remaja

ABSTRACT

This research is about teenage free behavior in Kelurahan Kebayoran Lama, South Jakarta. This research uses qualitative approach and descriptive analysis method. This study uses Travis Hirschi's theory of social control theory which explains the four premises of Attachment, Commitment, Involvement, and Belief. To find the data, the researcher is doing field observation and interviewing four resource persons. The four speakers are teenagers in Kelurahan Kebayoran Lama, South Jakarta. Researcher also interviewed resource persons from KPAI.

Keywords : Free sex, Social Control, Youth

Pendahuluan

Usia remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Seorang remaja tidak dapat lagi dikatakan sebagai anak-anak, tetapi juga belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Dia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orang tuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. “Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan di lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja” (Sumara, 2017). Kenakalan-kenakalan remaja saat ini semakin meningkat dan semakin beragam, namun pernahkah disadari bahwa kenakalan-kenakalan yang ditimbulkan remaja, bukan hanya tanggung jawab remaja itu sendiri, akan tetapi merupakan tanggung jawab orang-orang di sekitar mereka (Fatimah & Umuri, 2014).

Menurut Farida (dalam Yudi, 2015) “pergaulan bebas sering dikonotasikan dengan sesuatu yang negatif seperti seks bebas, narkoba, kehidupan malam, dan lain-lain”. Istilah ini diadaptasi dari budaya barat di mana orang bebas untuk melakukan hal di atas tanpa takut menyalahi norma-norma yang ada dalam masyarakat barat. Pergaulan bebas kebanyakan dilakukan oleh anak muda yang masih remaja (ABG) yang masih dalam masa pertumbuhan. Maka dari itu rasa ingin tahu remaja akan sesuatu yang dapat membuatnya penasaran. Mungkin, pada masa remaja adalah masa mencari jati diri. Namun, di masa ini pun anak-anak terkadang salah langkah jika tidak diarahkan secara baik oleh orang tuanya. Semua ini terjadi karena pergaulan bebas dan dunia internet. Baik itu dari ponsel dengan menyimpan film biru (blue film). Sehingga membuat anak-anak tersebut menjadi penasaran untuk meniru adegan tersebut.

Kasus yang muncul akibat pergaulan bebas di kalangan remaja semakin meningkat dimana-mana. Perilaku menyimpang di kalangan remaja atau yang biasa di sebut dengan kenakalan remaja bentuknya bermacam-macam seperti tawuran pelajar, pemerasan pencurian, perampokan, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba, pornografi dan seks bebas pranikah. “Bentuk-bentuk yang demikian bisa disebut juga dengan pergaulan bebas, bentuk kenakalan remaja itu sering kita jumpai dikalangan remaja saat ini baik di lingkungan kita maupun di lingkungan lainya “(Widya, 2016). Seks bebas cenderung dilakukan oleh remaja. Di Indonesia 63% remaja telah melakukan seks bebas dan 21,2% pernah melakukan aborsi. Pengetahuan remaja Indonesia yang berkaitan dengan seks bebas masih sangat sedikit. Keluarga masih menganggap tabu segala sesuatu yang berhubungan dengan seks dan penyuluhan dari pemerintah maupun dari sekolahan masih kurang. Sedangkan lingkungan pergaulan remaja semakin sulit terkontrol (Tias, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan adalah Bagaimana perilaku seks bebas remaja di Kelurahan Kebayoran Lama Selatan bila di analisis berdasarkan aspek-aspek kriminologis? Penelitian ini memiliki tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku seks bebas remaja di Kelurahan Kebayoran Lama Selatan dalam sudut pandang teori Kontrol Sosial Travis Hirschi. Selain itu penelitian ini memiliki signifikansi ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya kriminologi. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi tambahan pustaka mengenai kasus-kasus perilaku seks bebas khususnya pada remaja karena bahan pustaka dengan materi yang sama masih sangat kurang. Signifikansi lainnya adalah Sebagai sumbangan pemikiran kepada pihak guru, orang tua, serta pihak penegakan hukum dalam membuat kebijakan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena perilaku seks bebas dikalangan remaja yang diakibatkan karena pergaulan, dan diharapkan dapat mendorong adanya kebijakan baru terkait dengan kasus-kasus perilaku seks bebas dikalangan remaja.

Kriminologi merupakan salah satu cabang dari ilmu pengetahuan sosial, tetapi masih tergolong sebagai ilmu pengetahuan yang baru. “Berbeda dengan hukum pidana yang muncul begitu manusia bermasyarakat, kriminologi baru berkembang sekitar tahun 1850 bersama-sama dengan ilmu sosiologi, psikologi, antropologi, dan ilmu yang mempelajari gejala atau tingkah laku manusia dalam masyarakat” (Santoso dan Zulfa, 2013: 3). Meskipun tergolong sebagai ilmu baru, perkembangan ilmu kriminologi tampak begitu pesat, hal ini diakibatkan karena konsekuensi logis dari berkembangnya berbagai bentuk kejahatan dalam masyarakat. Salah satu yang memiliki kaitan erat dengan kriminologi adalah perilaku seks bebas remaja, karena pada dasarnya perilaku seks bebas remaja merupakan perilaku menyimpang.

Menurut Crooks (dalam Radityo, 2010) “Hubungan seks bebas dibagi menjadi dua yaitu seks bebas pranikah dan seks ekstra nikah (*extra marital sex*)”. Seks pranikah adalah hubungan seks yang dilakukan seseorang sebelum menikah. Menurut Desmita (dalam Muskita, 2014) pengertian perilaku seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma. Tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual. Bila melihat definisi dan konsep perilaku seks bebas, maka dapat dikatakan bahwa perilaku tersebut termasuk ke dalam perilaku menyimpang. Bila melihat definisi perilaku menyimpang menurut Blake and Davis (dalam Siahaan, 2010) “perilaku menyimpang itu sendiri merupakan tingkah laku yang melanggar norma yang dianggap salah oleh masyarakat”. Secara normatif penyimpangan itu adalah kejahatan terhadap norma dimana tidak seharusnya seseorang melakukan hal-hal yang melanggar norma tersebut.

Penelitian ini akan melihat perilaku menyimpang seks bebas pada remaja dari sudut pandang teori control sosial, Menurut Brown, Esbensen dan Geis (dalam tulisan Margaret, 2018) “*social control* merupakan teori yang berkisar pada proses sosialisasi individu. Dalam teori ini, kecenderungan untuk melakukan

kejahatan atau penyimpangan adalah fungsi dari proses sosial yang diasumsikan atau digambarkan”. *Control Theories* mewakili pendekatan yang kontras dengan pendekatan-pendekatan dalam teori lain, walaupun persamaannya diklasifikasikan sebagai penjelasan proses sosial. Setiap variasi perspektif kontrol terletak pada premis bahwa, jika dibiarkan saja, individu akan mengejar kepentingan pribadi dari pada kepentingan masyarakat. Hanya dengan mengintervensi dan memelihara individu-individu ke dalam eksistensi sosial yang dikendalikan, maka mereka bisa dibentuk menjadi konformitas. Ide utama dalam teori kontrol sosial adalah bahwa penyimpangan sosial merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa cenderung manusia untuk tidak patuh pada hukum dan memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum, oleh sebab itu para ahli teori ini menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk mentaati hukum.

Travis Hirschi (1969) dalam *Causes of Delinquency* memaparkan teori ikatan sosial yang pada dasarnya menyatakan bahwa delikueni terjadi ketika ikatan seseorang dengan masyarakat melemah dengan demikian mengurangi resiko personal dalam konformitas. Individu mempertahankan konformitas karena kekhawatiran pelanggaran akan merusak hubungan mereka dengan keluarga, teman, tetangga, sekolah, pekerjaan, dan lainnya. Pada intinya, setiap individu menyesuaikan diri bukan karena takut pada hukuman yang sudah ada dalam hukum pidana. Tetapi lebih kepada khawatir melanggar tata kelakuan kelompok mereka dan citra personal mereka dimata kelompok, ikatan-ikatan ini terdiri atas empat komponen yaitu *Attachment*, adalah kemampuan manusia untuk melibatkan dirinya terhadap orang lain. Kalau *Attachment* ini sudah terbentuk, maka orang tersebut akan peka terhadap pikiran, perasaan dan kehendak orang lain. Kaitan attachment dengan penyimpangan adalah sejauh mana orang tersebut peka terhadap pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain sehingga ia dapat dengan bebas melakukan penyimpangan. *Attachment* sering diartikan secara bebas dengan keterikatan. Ikatan yang pertama yaitu keterikatan dengan orang tua, keterikatan dengan guru dan keterikatan dengan teman-teman sebayanya. Kedua yaitu *Commitment*, adalah keterikatan seseorang pada subsistem konvensional seperti sekolah, pekerjaan, organisasi dan sebagainya. Komitmen merupakan aspek rasional yang ada dalam ikatan sosial. Segala kegiatan yang dilakukan seseorang seperti sekolah, pekerjaan, kegiatan dalam organisasi akan mendatangkan manfaat bagi orang lain tersebut, manfaat tersebut dapat berupa harta benda, reputasi, masa depan, dan sebagainya. Ketiga yaitu *Involvement*, merupakan aktivitas seseorang dalam subsistem. Jika seseorang berperan aktif dalam organisasi maka kecil kecenderungannya untuk melakukan penyimpangan. Logika pengertian ini adalah bila orang aktif disegala kegiatan maka ia akan menghabiskan waktu dan tenaganya dalam kegiatan tersebut, sehingga ia tidak sempat lagi dalam memikirkan hal-hal yang bertentangan dengan hukum. Dengan demikian, segala aktifitas yang dapat memberi manfaat akan mencegah orang itu melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hukum. Keempat dan terakhir yaitu *Belief*, merupakan aspek moral yang terdapat dalam ikatan sosial dan tentunya berbeda dengan ketiga aspek diatas. *Belief* ialah kepercayaan seseorang pada nilai-nilai moral yang ada. Kepercayaan seseorang terhadap norma-norma yang ada menimbulkan kepatuhan terhadap norma tersebut tentunya akan mengurangi

hasrat untuk melanggar. Tetapi, bila orang tidak mematuhi norma maka lebih besar kemungkinannya melakukan pelanggaran (Hogan, 2013).

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, melalui pendekatan kualitatif peneliti dapat memberikan gambaran dengan jelas tentang perilaku seks bebas remaja di Kelurahan Kebayoran Lama Selatan untuk kemudian dapat dikembangkan menjadi kajian. Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif yang memberikan suatu informasi mengenai Perilaku Seks Bebas Remaja di Kelurahan Kebayoran Lama Selatan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi yang dilakukan di Kelurahan Kebayoran Lama Selatan selama 3 bulan. Selain observasi teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara kepada remaja di Kelurahan Kebayoran Lama Selatan.

Hasil dan Pembahasan

Kebayoran Lama Selatan merupakan salah satu kelurahan di Jakarta Selatan yang memiliki jumlah penduduk kurang lebih 46,952 orang pada tahun 2018, dari jumlah tersebut sebanyak 15.380 orang merupakan kelompok usia 4 sampai dengan 19 tahun atau sebesar 32,75%. Hal ini menunjukkan bahwa Kelurahan Kebayoran Lama Selatan mempunyai potensi regenerasi yang tinggi, masyarakat mempunyai harapan besar terhadap generasi muda yaitu remaja yang berada dalam kelompok usia pendidikan (sekolah).

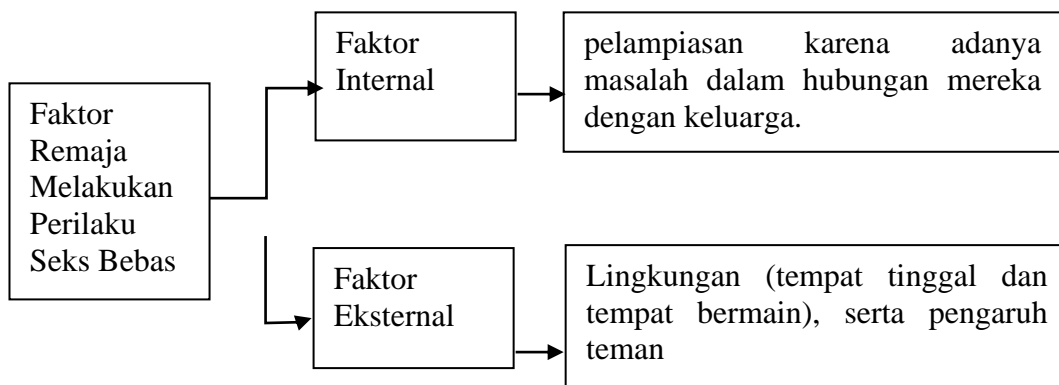
Hasil penelitian menunjukkan 3 orang informan sering mengakses pornografi yang berdampak pada perilaku seks bebas mereka seperti Onani dan melakukan hubungan badan dengan teman sebaya, sedangkan 1 orang informan adalah korban perilaku seks bebas. Selain mengakses pornografi melalui media massa 3 orang informan juga memiliki group chat yang membahas pornografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan yang menyebabkan informan berperilaku seks bebas adalah karena pengaruh dari teman sebaya yang sering mengakses pornografi dan sering berperilaku seks bebas, sehingga informan merasa penasaran dan ingin mencobanya.

Adanya kebebasan yang dimiliki remaja dalam bergaul menyebabkan seks bebas ini terjadi, faktor dari masyarakat tempat tinggalnya juga menjadi pengaruh, lingkungan yang bebas serta banyaknya tempat-tempat umum di kawasan ini yang jarang digunakan oleh masyarakat dan seakan menjadikan Kelurahan Kebayoran Lama Selatan tempat yang pas untuk dijadikan tempat bagi para remaja belajar seks bebas. Banyak remaja yang masih bergerombol dan membawa pasangannya terutama pada malam banyak dari mereka yang berani memamerkan kemesraan ditempat umum tersebut hanya dengan duduk diatas kendaraan mereka melakukan *kissing*.

Selain karena pengaruh dari teman dan lingkungan, seluruh informan juga mengaku mereka melakukan hal sebagai bentuk pelampiasan karena adanya

masalah dalam hubungan mereka dengan keluarga. Sehingga dari hasil lapangan terdapat tiga faktor utama para remaja melakukan perilaku seks bebas : (1). Pengaruh dari teman sebaya yang sering mengakses pornografi dan sering berperilaku seks bebas. (2). Lingkungan seperti tempat tinggal dan tempat-tempat umum yang relatif sepi. (3). Bentuk pelampiasan karena adanya masalah dalam hubungan mereka dengan keluarga.

Ketiga faktor tersebut terlihat jelas bahwa terdapat dua faktor utama yang menyebabkan para remaja melakukan perilaku seks bebas, yaitu **pertama** merupakan faktor internal yang ada di dalam diri remaja itu sendiri, seperti bentuk pelampiasan karena terdapat masalah dengan keluarga. **Kedua** merupakan faktor eksternal yang merupakan faktor yang berasal dari luar remaja itu sendiri, seperti lingkungan dan pengaruh teman. Untuk memahaminya perhatikan gambar berikut.



Gambar 2. Faktor Remaja Melakukan Perilaku Seks Bebas

Sumber : Di olah oleh penulis ; 2018

Peneliti melihat bahwa perilaku seks bebas melalui media massa sudah sangat menjalar di kalangan remaja, hal ini membuktikan bahwa perilaku seks bebas sudah sangat meresahkan di Kelurahan Kebayoran Lama Selatan. Travis Hirschi menjelaskan dalam teori kontrol sosial menyatakan bahwa individu dimasyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya, apakah ia menjadi baik maupun malah sebaliknya menjadi jahat. Perbuatan yang para remaja lakukan sangatlah berpengaruh dari bagaimana lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Selain itu, perilaku menyimpang merupakan kegagalan dari seseorang untuk mengendalikan dirinya agar tidak melanggar hukum dan norma-norma yang ada di masyarakat.

Travis Hirschi dalam teori kontrol sosial beranggapan bahwa, individu dalam masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya apakah menjadi baik ataupun sebaliknya menjadi jahat. Perbuatan baik ataupun jahatnya seseorang sangat ditentukan dari bagaimana lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Selain itu perilaku menyimpang merupakan konsekuensi logis dari kegagalan seseorang agar mengendalikan dirinya untuk tidak melanggar

norma-norma yang ada. Jadi berdasarkan teori diatas, makan ikatan sosial (*Social Bond*) paling tepat dalam menjawab persoalan masalah kenakalan pada remaja, karena didalam teori ini memfokuskan diri pada strategi-strategi yang mengatur tingkah laku manusia dan membawanya kepada ketaatan terhadap peraturan dimasyarakat maupun peraturan hukum baik dengan melakukan kontrol eksternal maupun kontrol internal serta memberikan sosialisasi pada remaja, sehingga diharapkan remaja taat terhadap peraturan di masyarakat dan hukum yang ada (Hogan, 2013). Sehingga antara perilaku seks bebas yang diakibatkan oleh pornografi memiliki keterkaitan dengan teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi. Bila melihat hasil di lapangan, maka analisis perilaku seks bebas yang diakibatkan oleh pornografi dari sudut pandang kontrol sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi yaitu Pertama *Attachment*, merupakan kemampuan pada seseorang untuk melibatkan dirinya terhadap orang lain, bila hal ini sudah terbentuk maka orang tersebut akan peka terhadap kehendak orang lain. *Attachment* dapat diartikan dengan keterkaitan, ikatan antara lain orang tua, guru, dan teman-teman sebaya. Hasil penelitian mengenai keterikatan para remaja dengan pergaulan di lingkungan terhadap teman sebaya. Hasil dari temuan di lapangan terlihat bahwa 3 dari 4 informan menyatakan bahwa mereka berperilaku seks bebas karena adanya pengaruh dari lingkungan pergaulan yang menyebabkan remaja terjerumus dengan teman-teman yang berperilaku seks bebas akibat pornografi. Hasil wawancara terhadap seluruh informan bahwa sebagian besar terjadinya perubahan perilaku seks bebas mereka disebabkan oleh faktor lingkungan pergaulan. Remaja mengakses pornografi dan berdampak pada perilaku seks bebas mereka dikarenakan ajakan dari teman sebayanya, maka terjadi interaksi sosial dengan teman dilingkungan mereka yang memberikan pengaruh dan membentuk perilaku berubah menjadi pelaku dan korban dalam perilaku seks bebas akibat dari pornografi.

Kedua *Involvement*, yaitu jika seseorang memiliki kesibukan atau berperan aktif dalam berbagai kegiatan pekerjaan maka mereka tidak akan sempat berfikir apa bila terlibat dalam perilaku menyimpang. Keaktifan di lingkungan sekolah ataupun masyarakat dalam mengikuti setiap kegiatan maka berpengaruh pada faktor sosiologi dan psikologi yang baik. Namun, bila hal itu kebalikannya maka keaktifan dalam lingkungan akan menjadi tidak baik yang akan mempengaruhi remaja dalam melakukan perilaku menyimpang. Informan lebih sering menghabiskan waktunya dengan teman-temannya. Seluruh informan menyatakan bahwa mereka tidak mengikuti kegiatan organisasi apapun baik di sekolah ataupun dilingkungan masyarakat. Sebanyak 3 dari 4 orang informan merasa lebih baik menghabiskan waktu bersama teman dari pada ikut kedalam organisasi.

Hasil wawancara dengan informan memberikan gambaran bahwa akibat dari kurangnya kegiatan di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat pada remaja menyebabkan remaja menjadi lingkungan di luar teman-temannya, karena informan hanya memandang lingkungan pergaulan yang bebas. Hal ini adalah untuk menambah pertemanan dan tidak terbuka pada remaja yang tidak mengakses pornografi dan berperilaku seks bebas, karena remaja yang mengakses pornografi dan berperilaku seks bebas merasa bahwa mereka tidak dapat diterima oleh lingkungan yang tidak mengakses pornografi dan berperilaku seks bebas.

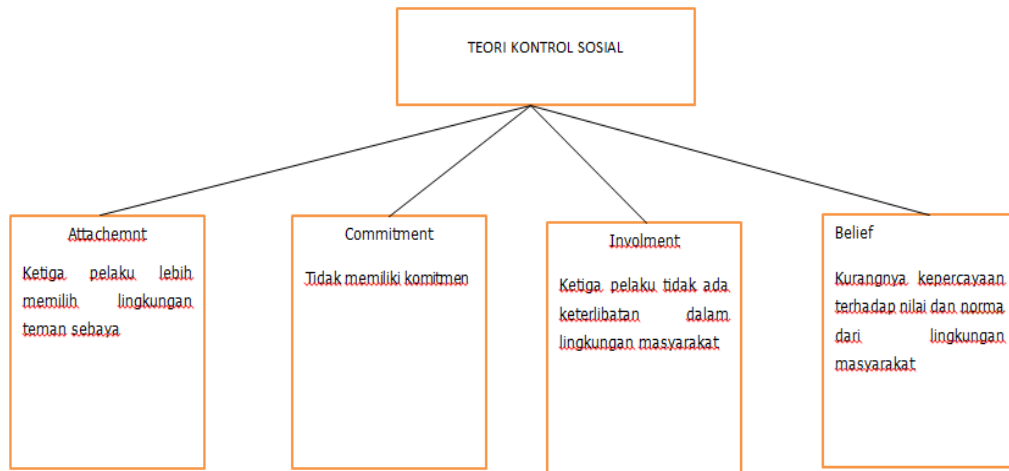
Lingkungan masyarakat yang jarang bersosialisasi dapat menimbulkan remaja untuk berperilaku seks bebas.

Ketiga *Commitment*, adalah tanggung jawab pada aturan yang kuat dapat memberikan kesadaran tentang masa depan. Bentuk commitment ini antara lain, berupa kesadaran bahwa masa depan akan suram bila mereka melakukan tindakan menyimpang. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa semua informan menyatakan bahwa mereka semua melakukan perilaku seks bebas itu merusak masa depan mereka tetapi karena seluruh informan sudah merasa ketagihan dan mendapatkan janji manis dari pasangannya yang membuat mereka tetep berperilaku seks bebas. Jawaban informan memberikan gambaran bahwa perilaku seks bebas remaja tidak memperdulikan dirinya walaupun sudah mengetahui perilaku seks bebas itu membuat masa depannya ancur karena merasa perilaku seks bebas itu memberikan kenikmatan sesaat, dan hal tersebut membuat remaja selalu ingin mengakses pornografi dan berdampak pada perilaku seks bebas mereka. Dimana remaja sudah ketagihan dengan mengakses pornografi dan berperilaku seks bebas mereka.

Keempat dan terakhir *Belief*, ialah kepercayaan seseorang pada nilai dan kaidah yang ada dalam masyarakat. Kepercayaan terhadap norma-norma dan peraturan yang akan sangat mempengaruhi seseorang dalam bertindak dalam mematuhi ataupun melanggar peraturan yang ada. Walaupun mengetahui pada aturan norma-norma serta efek jera yang ditimbulkan dari hal ini berdampak terhadap perilaku seseorang. Ketiga dari empat informan mengungkapkan bahwa mereka mengetahui bahwa perbuatan itu dilarang dalam nilai-nilai keagamaan ataupun hukum, tetapi hal ini diabaikan oleh para informan. Sementara itu 1 informan mengungkapkan bahwa ia dipaksa kekasihnya dan lingkungan yang mempengaruhinya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa menggambarkan bahwa perilaku seks bebas remaja tidak memperdulikan norma-norma yang ada di masyarakat, walaupun mereka mengetahui bahwa perilaku seks bebas itu melanggar norma-norma dan hukum yang ada. Para remaja merasa apa yang mereka lakukan adalah wajar dan mengabaikan nilai-nilai agama dan hukum yang berlaku.

Hasil penelitian yang ada, menunjukkan apa yang dikatakan oleh Travis Hirschi (1969) bahwa individu masyarakat memiliki kecenderungan yang sama kemungkinannya menjadi baik dan jahat. Baik dan jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada diri setiap masyarakat. Ia menjadi baik, baik bila lingkungan masyarakat membuatnya baik. Hal itu sangat jelas pada perilaku seks bebas remaja di Kelurahan Kebayoran lama Selatan, para remaja berperilaku seks bebas akibat dari kurangnya keempat premis tersebut *Attachment* (keterikatan) dalam kasus ini para remaja diakibatkan karena lingkungan pertemanan yang membuat mereka melakukan perilaku seks bebas, *Commitment* (komitmen) disini terjadi karena para remaja tidak memiliki komitmen untuk masa depannya dan tidak memperdulikan dirinya, *Involvement* (keterlibatan) yang dimaksud ialah kurangnya keterlibatan dari para remaja didalam masyarakat, dan *Belief* (kepercayaan) dalam kasus ini ialah kurangnya kepercayaan terhadap nilai dari norma dari lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu maka kontrol dari orang tua

yang sangat dibutuhkan dalam kasus ini, karena remaja masih memerlukan kontrol agar selektif dalam memilih pertemanan. Untuk memahami dengan jelas perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 3. Teori Kontrol Sosial Remaja di Kelurahan Kebayoran lama Selatan
Sumber : Di olah oleh penulis : 2018

Hasil di lapangan juga menunjukkan juga bahwa semua informan bahwa intensitas dalam mengakses pornografi terbilang tinggi, dan dari intensitas tersebut para remaja dapat menimbulkan perilaku seks bebas. Mereka juga menyebutkan beberapa situs pornografi yang biasa mereka akses melalui *handphone* seperti *Youporn*, *pornhub*, dan *brazzer*. Mereka juga memiliki group chat yang berisikan untuk mendiskusikan tentang pornografi mulai dari gambar sampai dengan video, tiga dari empat informan juga mengetahui pornografi dari internet dan teman sebayanya.

Bila melihat faktor penyebab remaja mengakses pornografi dan berperilaku seks bebas adalah faktor dalam dirinya, faktor lingkungan dan faktor keluarga. Para remaja mengakses pornografi yang berdampak pada perilaku seks bebas karena kurang aktif para remaja dalam kegiatan sekolah ataupun lingkungan masyarakat dan kurangnya keharmonisan ataupun kontrol dari keluarga menyebabkan mereka mengakses dan berperilaku seks bebas. Sementara dampak yang diakibatkan oleh remaja mengakses pornografi dan berperilaku seks bebas yaitu berhalusinasi (onani /manstrubasi), dan bila ada lawan jenisnya mereka lakukan kelawan jenisnya (pacar). Hal itu biasanya mereka lakukan di tempat umum misalnya : warnet, kamar mandi, rumah, dan taman. Hal ini membuat perilaku remaja menjadi negatif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kasus perilaku seks bebas remaja di Kelurahan Kebayoran Lama Selatan diakibatkan kurangnya pengawasan orang tua

dan teman sebaya sehingga menyebabkan remaja melakukan perilaku seks bebas. Maka dari itu perilaku seks bebas remaja di Kelurahan Kebayoran Lama Selatan bila dikaitkan dengan teori Kontrol sosial Travis Hirschi tentang empat premis yaitu *Attachment* (keterikatan) dalam hal ini remaja berperilaku seks bebas diakibatkan karena lingkungan pertemanan yang membuat mereka melakukan perilaku seks bebas, *Commintment* (komitmen) di sini terjadi karena para remaja tidak memiliki komitmen untuk masa depannya dan tidak memperdulikan dirinya, *Involvement* (keterlibatan) yang dimaksud karena kurangnya keterlibatan dari para remaja di dalam masyarakat, dan *Belief* (kepercayaan) dalam kasus ini ialah kurangnya kepercayaan para remaja terhadap nilai-nilai dan norma dari lingkungan masyarakat.

Dari hasil penelitian para remaja melakukan perilaku seks bebas akibat mengikuti teman sebayanya, hal tersebut dilakukan karena dapat mempengaruhi remaja memiliki rasa ke ingin tahuan mengetahui perilaku seks bebas. Setelah melakukan perilaku seks bebas dengan teman sebaya para remaja tidak memikirkan masa depannya dan tidak memperdulikan dirinya sendiri. Dalam kasus ini remaja melakukan hal itu untuk mengisi kejenuhan dan kebosanan. Karena pengaruh teman sebaya (*peer group*) yang sering melakukan perilaku seks bebas seperti onani, masturbasi dan berhubungan badan di luar nikah.

Remaja yang berperilaku seks bebas selain karena lingkungan pergaulan juga sebagai kurangnya keaktifan mereka dalam lingkungan masyarakat seperti karang taruna dan kurangnya kepercayaan pada nilai dan norma, sehingga mereka tetap melakukan perilaku tersebut walaupun para remaja tau bahwa ada hukum dan norma yang ada di masyarakat tetapi mereka tetap melakukan hal tersebut. Kontrol dari orang tua dalam mengawasi pergaulan para remaja bersama temannya yang diperlukan untuk mencegah agar tidak melakukan perilaku seks bebas. Hal ini penting melihat dari hasil penelitian, banyak perilaku seks bebas dikalangan remaja disebabkan oleh lingkungan pergaulan dan kesibukan orang tua. Sehingga para remaja merasa kurang mendapatkan kasih sayang.

Daftar Pustaka

- Burke, Roger Hopkins. (2009). *An Introduction to Criminological Theory 3 rd Ed.* Willan Publishing, Canada.
- Hogan, E Frank. (2013). Pengantar Kriminologi: Teori, Metode, dan perilaku Kriminal, Jakarta: Kencana, Hal 236-238.
- Hurlock, Elizabeth, B. (2010). Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga.
- Moleong, Lexy J. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Poloma, M Margaret. (2008). Sosiologi Kontemporer Jakarta: Raja Grafindo Persada, Hal 241.
- Rintyastini, Y, Charlotte, SY. (2009). Bimbingan dan Konseling SMP Kelas VII. Jakarta: Erlangga.
- Santoso Topo dan Zulfa Eva Achjani, (2013). Kriminologi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Hal. 87-88.
- Sarwono. S.W. (2011). Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetjiningsih. (2009). Pertumbuhan Somatik Pada Remaja, dalam Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya, penyunting Soetjiningsih. CV Sagung Seto, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. (2013) Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Adriansyah, Dani. (2015) “Perilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja Kota Tanjung Pinang (Studi tentang kontrol sosial remaja pelaku sex bebas)”.
- Bana, Wiwin, F. (2018), Pengaruh Lingkungan Terhadap Tingkah Laku Anak Remaja, www.inspirasi.co, diakses pada 24 Juli 2018.
- Blower, Emma., Vijay K. Nagaraj. (2010). *Modes and Patterns of Social Control: Implications for Human Rights Policy*. International Council on Human Rights Policy. Geneva, Swiss.
- Djaelani, Aunu Rofiq. (2013). “Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif”. Pawiyatan, Vol.20, No.1
- Dusra, Erna. (2017) “Pengaruh Media Internet Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Negri 1 Maros”, hal 4. Di akses dari <http://repositori.uin.alauddin.ac.id/>. Diakses pada 12 Februari 2018.

- Evawani, Elysa Lubis. (2013). "Remaja dan Pornografi : Paparan Pornografi dan Media Massa dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Siswa Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 25 Kota Pekanbaru" hal 183. Diakses dari <https://repository.unri.ac.id/> pada 12 Februari 2018.
- Fatimah, Siti & Umuri, M. (2014), Towil, Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul, *Citizenship*, Vol 4, No 1
- Hamka, Muhammad, Dkk. (2016), Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja (Studi di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara), diakses dari <https://media.neliti.com/> pada 24 Juli 2018
- Iganski, Paul. (2004). "Criminology: A Sociological Introduction, Routledge". London
- Novika, Sari Noni. (2012). "Gambaran Perilaku *Cybersex* Pada Remaja Pelaku *Cybersex*" Di Kota Medan" Vol 7 Hal. 2.
- Omoyibo, Kingsley Ufuoma, Ogaga Ayemo Obaro. (2012). *Applications of Social Control Theory: Criminality and Governmentality*. International Journal of Asian Social Science Vol. 2 No. 7. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Benin, Nigeria.
- Purba, Agry, Doly, (2014), *Dampak Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Kriminologi di Kota Medan*, diakses dari <https://jurnal.usu.ac.id/> pada 24 Juli 2018
- Subandi. (2011). "Dekripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan". Volume 11: 176.
- Sukaimi, Syafi'ah, Peran Orang Tua dalam Kepribadian Anak : Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam, Vol 12, No 1
- Sumara, Dadan, Dkk. (2017), Kenakalan Remaja dan Penanganannya, diakses dari <http://jurnal.unpad.ac.id/> pada 24 Juli 2018
- Siahaan. J. (2010). "Penyimpangan Sosial". Diakses dari <http://repository.ut.ac.id/>. Diakses pada 22 Mei 2018.
- Tias, Arista, R.F.A. (2015). Hubungan Antara Lingkungan Pergaulan dengan Sikap dan Perilaku Seks Bebas Remaja di SMK MURNI 2 SURAKARTA, diakses dari eprints.ums.ac.id/ diakses pada 24 Juli 2018.

- Widya, Pravangesti. (2016), Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Remaja, diakses dari www.academia.edu, pada tanggal 24 Juli 2018.
- Yusuf, Syamsu. (2009). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Remaja Rosdakarya, Bandung. Diakses tanggal 3 Maret 2018.
- Alfindasari, Dessy. (2014). "*Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*". Diakses dari www.eurekapedidikan.com. Diakses pada 14 Mei 2018.
- Margaret, Monica. (2018). "Pengendalian Sosial Kejahatan".
- Murti, Ari Sandita. (2017). "Cabuli ABG dua Remaja dicokok Polisi". Diakses dari www.sindonews.com. Diakses pada 14 Februari 2018.
- Sari, Novika Noni. (2012). "Gambaran Perilaku *Cybersex* Pada Remaja Pelaku *Cybersex*" Di Kota Medan". Vol 7 Hal. 2
- Yudi. (2015). "Kenakalan Disosmed Remaja Perempuan Diperkosa". Diakses dari www.tribunnews.com. Diakses pada 1 Maret 2018.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tercantum dalam pasal 1 tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak